

## **ANALISIS NILAI-NILAI KONSELOR MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA MITONI**

Intan Revlina

Universitas Muria Kudus

201931030@std.umk.ac.id

### **Abstract**

*Mitoni culture is one form of cultural acculturation in Java. Mitoni is an acculturation of Islamic culture with Kejawen culture, mitoni has a series of events: 1) spraying setaman flowers, 2) husband inserting free-range chicken eggs into the cloth of pregnant women, 3) changing clothes seven times, 4) Angrem ceremony, 5) ceremony dodol rujak, 6) break two ivory coconuts. The values of multicultural counselors contained in the mitoni ritual are 1) awareness of personal values, 2) awareness of having their own values that must be upheld; 3) accept different values from clients and learn them; 4) knowing the influence of ethnicity and concern for the environment; 5) respond to differences that have the potential to hinder the counseling process; 6) does not encourage clients to be able to understand the culture and values of the counselor.*

**Keywords:** mitoni, counseling, multikultural

### **Pendahuluan**

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta budhayah, bentuk jamak dari kata budhi yang berarti akal. Sehingga budaya diartikan dengan “hal-hal yang berhubungan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan pengembangan majemuk dari kultivasi yang berarti daya budi. Sehingga dibedakan antara budaya yang berarti 'daya pikir' berupa cipta, rasa dan karsa, dengan budaya yang berarti 'hasil cipta, rasa dan karsa' (Sulaeman, 1998:12).

Ada beberapa hal yang menjadi sifat budaya. Salah satunya, budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia. Selain itu budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya generasi yang bersangkutan. Budaya juga diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Setiadi, 2011: 33).

Salah satu budaya yang ada di Jawa adalah Mitoni. Mitoni adalah perayaan tujuh bulan kehamilan. Mitoni berarti mendekati pitu dalam bahasa Jawa yang berarti tujuh. Tujuan diadakannya acara mitoni adalah untuk mensyukuri kesehatan ibu dan janin yang dikandung atau sifat penolakan. Di daerah tertentu budaya ini disebut juga dengan tingkeban. Mitoni diadakan untuk kehamilan anak pertama dan kehamilan medeking atau anak ketiga dengan harapan menjadi anak yang sholeh, menjadi anak yang limpah rezekinya, menghormati orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa (Purwadi, 2005: 135).

Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan perkembangan mereka sendiri dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dari kemampuan pribadi mereka. Proses ini dapat terjadi jika

Konseling multikultural atau disebut juga dengan konseling lintas budaya adalah suatu bentuk konseling untuk memahami klien dengan latar belakang karakteristik yang berbeda. Di sekolah sangat tepat dilakukan konselor/guru sebagai pengajarada hubungan individu untuk mengekspresikan kebutuhan, motivasi, dan potensi unik individu sebagai masalah yang membutuhkan bantuan untuk solusi dari orang yang profesional. Mengingat individu yang ditolong berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang layanan konseling. konselor yang menangani siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Proses konseling sangat rentan terhadap bias budaya dari pihak konselor yang membuat konseling menjadi tidak efektif. Agar efektif, konselor konseling dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias budaya, memahami dan dapat menghargai keragaman budaya dan memiliki keterampilan responsif budaya.

## **Pembahasan**

### **Mitoni dalam adat Jawa**

Mitoni adalah upacara selamatan yang dilakukan ketika seorang wanita sedang hamil memasuki usia kehamilan tujuh bulan (Geertz, 1981: 48). Menurut Utomo (2005:7) kata pitu juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pertolongan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, sehingga baik bayi yang dikandung maupun calon ibu diberikan kesehatan dan keselamatan. Mitoni disebut juga Tingkepan, karena peristiwa ini berasal dari kisah sepasang suami istri bernama Ki Sedya dan Ni satingkeb, yang mengamalkan kepedulian (brata) hingga permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Tingkah laku kepedulian ini dilestarikan hingga kini menjadi sebuah peristiwa yang kini kita sebut Tingkepan atau mitoni. Menurut Purwadi (2005: 134-135), upacara mitoni harus dilaksanakan menurut peraturan adat yang berlaku yaitu pada hari Selasa atau Sabtu dan jatuh pada tanggal ganjil. Seharusnya hari ketujuh menurut penanggalan Jawa. Pemilihan tanggal ganjil melambangkan usia kehamilan (tujuh bulan) yang hitungannya ganjil. Dilakukan pada siang hari, biasanya dimulai pada pukul 11.00, karena menurut tradisi Jawa pada saat itu lahir bidadari turun dari kahyangan untuk mandi (Susanti, 2015: 3).

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang konsep kehidupan orang Jawa dalam menghadapi kehamilan oleh Budiono Herusatoto dengan judul Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa: Hadiyah untuk Calon Pengantin. Ia menegaskan, proses pembentukan anak yang berkualitas dan mampu berbakti kepada orang tua harus dimulai sebelum menikah dengan memilih tanggal pernikahan. Termasuk dalam proses reproduksi, juga harus direncanakan untuk mencari hari yang baik untuk hubungan perkawinan dan melakukan upacara ketika hamil: mapathi, mithoni, slametan dan sebagainya (Rifa'i, 2017: 28).

Sementara itu, beberapa rangkaian ritual mitoni dilakukan dengan urutan sebagai berikut: pertama, siraman. Tradisi siraman ini dilakukan dengan memandikan ibu hamil menggunakan sekar setaman oleh sesepuh yang sudah biasa melaksanakan tugas ini. Selanjutnya Utomo (2005:7-8), "Air yang digunakan untuk mandi diambil dari tujuh sumber, kemudian ditempatkan dalam vas (sejenis ember yang terbuat dari tanah liat atau tembaga) dan ditambah dengan setaman atau bunga sritaman yaitu mawar, melati, kantil dan dzikir Siraman dilakukan dengan cara menyiramkan air yang telah diberi bunga ke tubuh calon ibu Penyiraman dilakukan sebanyak tujuh kali Siraman merupakan perumpamaan agar kelahiran bayi akan bersih dan suci nanti. Angka tujuh sebenarnya berkaitan dengan usia kehamilan tujuh bulan. Tujuh juga berasal dari kata Jawa pitu, artinya pitulungan (pertolongan). Artinya, agar kelak bayi tersebut dapat lahir dengan pertolongan Tuhan.

Kedua, suami memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain ibu hamil melalui perut hingga menggelinding ke bawah dan pecah. Ritual ini sebagai simbol dan harapan agar proses persalinan bayi yang akan dilahirkan akan lebih mudah, seperti penggulungan telur.

Ketiga, ganti baju sebanyak tujuh kali dengan kain bermotif dan gunakan kain batik Sidomukti pada saat terakhir kali ganti baju. Para tamu diminta untuk memilih kain yang paling sesuai dengan calon ibu. Makna simbolis dari ritual ini dapat ditelusuri dari makna kata sidamukti yang berarti mukti (mulia) atau bahagia. Pada saat yang sama, ada harapan bahwa di masa depan anak yang dilahirkan bisa mendapatkan kemuliaan dan kesenangan hidupnya.

Keempat, upacara Angrem. Usai upacara ganti baju, sang calon ibu duduk di atas tumpukan baju dan kain yang sudah terpakai. Ini memiliki simbol bahwa calon ibu akan selalu menjaga kehamilan dan anak yang dikandungnya dengan penuh kasih sayang. Calon ayah memberi makan calon ibu dengan nasi tumpeng dan bubur merah putih sebagai simbol kasih sayang.

Kelima, dodol rujak. Pada upacara ini, calon ibu membuat rujak ditemani oleh calon ayah, para tamu yang hadir membelinya dengan menggunakan kereweng sebagai mata uang. Makna dari upacara ini adalah agar nantinya anak yang dilahirkan mendapat banyak rejeki dan dapat menghidupi keluarganya.

Keenam, pecahkan dua buah kelapa gading yang telah digambar/dicat. Gambar bisa memilih Kamajaya dan Dewi Ratih atau Harjuna dan Sembrada, bisa juga Panji Asmara Bangun dengan Galuh Candra Kirana. Acara ini merupakan visualisasi doa-doa Jawa agar kelak jika yang laki-laki bisa setampan Kamajaya, Harjuna atau Panji Asmara Bangun, dan jika yang perempuan secantik Dewi Ratih, Sembrada atau Galuh Candra Kirana. Pecahkan kelapa yang telah digambar tadi, dengan satu tebasan. Jika sebuah kelapa bisa dibelah menjadi dua, maka seluruh penonton akan berteriak: "Wanita"!. Namun, jika tidak terbelah dan hanya memuntahkan isinya, maka penonton akan berteriak: "laki-laki"

**Akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam ritual Mitoni**

Budaya Jawa memiliki landasan filosofis yang kuat untuk membangun budayanya. Semua budaya yang berkembang di Jawa memiliki nilai keseimbangan antara individu dan masyarakat, dunia dan akhirat, dan nilai agama, bahkan tindakan semua orang Jawa selalu dengan tujuan hidup manusia itu sendiri.manunggaling Tuhan. Artinya, untuk mencapai tujuan tersebut hanya dapat dicapai jika seseorang mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang mulia. Dengan demikian, untuk mencapai derajat keluhuran diperlukan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan hak dan kewajibannya sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan (Mulder, 1984: 54).

Filosofi dasar Jawa bila dikaitkan dengan Islam bukanlah selamanya kontradiktif. Hal ini terlihat dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa yang memilih sikap toleran dan akomodatif terhadap budaya di Jawa. Idealnya, tradisi dan budaya tidak diposisikan bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi diposisikan sebagai strategi dan pintu masuk ajaran Islam (Chafidh, 2008:10). Bahkan, kehadiran Islam di pulau Jawa dapat memperkaya budaya Jawa yang ada, sehingga akulturasi antara budaya Jawa dan Islam melahirkan ciri budaya sinkretis, yaitu Islam Kejawen, yaitu Islam dengan budaya Jawa.

Gaya. Perpaduan ini juga dapat menciptakan hubungan sinergis antara Islam dan budaya Jawa, sehingga Islam menjadi agama yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan gesekan dan bentrokan antara keduanya (Prabowo, 2003: 910).

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa, ada dua pendekatan yang harus dilakukan agar nilainilai Islam terserap sebagai bagian dari budaya Jawa. Pendekatan pertama disebut Islamisasi budaya Jawa. Melalui pendekatan ini, budaya Jawa diupayakan tampil Islami dalam gaya, baik secara ritual maupun substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilahistilah Islami, namanama Islami, pengambilan peran tokohtokoh Islam dalam berbagai cerita lama, hingga penerapan syariat dan norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendekatan kedua disebut Javanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam melalui infiltrasi ke dalam budaya Jawa. Cara pertama, Islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu agar syiar Islam terlihat dalam budaya Jawa, sedangkan cara kedua, mengadopsi substansi nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi Jawa (Amin, 2002: 120). . Dalam proses akulturasi, kedua tendensi ini merupakan strategi yang digunakan ketika dua budaya saling eksklusif karena masyarakat Jawa dengan tipologinya yang beragam, ketika masing-masing memiliki perbedaan yang berbeda, dimensi keagamaan umat Islam Jawa termanifestasi dalam realitas kehidupan sehari-hari. kehidupan.

Dari sisi tradisi mitoni, kecenderungan untuk berdialog antara Islam dan budaya Jawa memunculkan kepercayaan dan upacara ritual yang bervariasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Ada yang tetap berpegang pada budaya Jawa murni yaitu budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Budha bercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme (Sofwan et al., 2004:121), ada juga yang sama sekali menghilangkan budaya asli Jawa, kemudian digantikan dengan ritual keagamaan Islam dan juga terjadi akulturasi antara

tradisi mitoni dengan ajaran Islam. Dengan demikian, temuan di atas akan menunjukkan variasi yang berbeda antara pemegang tradisi Jawa murni dan tradisi yang lebih kooperatif dengan budaya lain di sekitarnya, termasuk kooperatif terhadap ajaran agama.

### **Nilai-nilai konselor multikultural dalam budaya mitoni**

Konseling multikultural dikenal juga dengan konseling lintas budaya mempunyai arti suatu hubungan konseling yang terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup (Sue dkk, dalam Nugraha, 2012:7). Definisi yang dikemukakan di atas telah memberikan definisi konseling multikultural secara luas dan menyeluruh. Konseling multikultural melibatkan konselor (pemberi penyuluhan) dan konseli (individu yang menerima penyuluhan atau klien) yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu menyadari dan peka akan nilai-nilai yang berlaku secara umum.

Nuzliah (2016:212) menuturkan bahwa tujuan konseling multikultural adalah: 1) Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki meberdayakan diri secara optimal, 2) Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, 3) Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multicultural dan 4) Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan revisi dalam membuat perancanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.

Hays & Erford (2010:30) yang menyatakan bahwa konselor yang peka adalah konselor yang mengerti dan paham terhadap perbedaan dan keberagaman budaya pribadi konselor dan konseli yang dihadapi

dalam layanan konseling. Dalam pelaksanaan konseling multikultural, konselor harus mempunyai karakteristik yang dipersyaratkan. Dari berbagai sumber dapat digambarkan bahwa konselor multikultural harus memiliki karakteristik:

- 1) kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi asumsi terbaru tentang perilaku manusia;
- 2) kesadaran memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi;
- 3) menerima nilai-nilai yang berbeda dari klien dan mempelajarinya;
- 4) mengetahui pengaruh kesukuan dan perhatian terhadap lingkungannya;
- 5) tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi menghambat proses konseling;
- 6) tidak boleh mendorong klien untuk dapat memahami budaya dan nilai-nilai yang dimiliki konselor.

Dari gambaran karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa konselor multikultural sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimiliki dan asumsi-asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Konselor sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang dijunjung tinggi dan akan terus dipertahankan. Di sisi lain konselor juga menyadari bahwa klien memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya dan sebagai suatu konsekwensi dari tugasnya.

### **Kesimpulan**

Kebudayaan mitoni adalah salah satu bentuk akulterasi budaya Islam dengan budaya Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya harapan atau doa keselamatan untuk calon bayi maupun ibu yang mengandung dan dilakukan dengan berbagai ritual adatkejawen atau perpaduan keduanya bisa disebut Islam Kejawen. Setiap kebudayaan yang lahir di masyarakat hendaknya selalu dijaga eksistensinya agar nilai budaya tersebut tidak hilang tergerus oleh waktu maupun budaya baru.

### **Daftar Pustaka**

Elizar, 2018. Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Elsa*. Vol 16, no 2 (13-22).

Fajarwati, dewi. 2018. Adobsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Cerme Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. *Simki-Pedagogia*. Vol 02, no 08.

Machmudah, umi. 2016. Budaya Mitoni: Analisis Nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi. *El Harakah*. Vol 18 (185-198).

Mustaqim. Muhamad. 2017. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal penelitian*. Vol 11, no 1 (119-140).

Rahman, syahrul. 2020. Mitoni: Antara Budaya dan Agama. *Jurnal kajian al-qur'an dan hadis*. Vol 1, no 2 (21-34).

Sitikhumaiddah. 2017. Tradisi Mitoni/ Tingkeban Di Desa Ngetuk Sebagai Bentuk Akulterasi Islam Dengan Budaya Lokal (Studi Living Qur'an).

Ulya, inayatul. 2018. Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah. *Jurnal pendidikan islam*. Vol 3, no 1 (116-130).

Elizar, 2018. Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Elsa*. Vol 16, no 2 (13-22).

Fajarwati, dewi. 2018. Adobsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Cerme Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. *Simki-Pedagogia*. Vol 02, no 08.

Machmudah, umi. 2016. Budaya Mitoni: Analisis Nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi. *El Harakah*. Vol 18 (185-198).

Rahman, syahrul. 2020. Mitoni: Antara Budaya dan Agama. *Jurnal kajian al-qur'an dan hadis*. Vol 1, no 2 (21-34).

Mustaqim. Muhamad. 2017. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal penelitian*. Vol 11, no 1 (119-140).